

PEMAHAMAN KAUM IBU TENTANG STUNTING DAN DAMPAKNYA TERHADAP ASUPAN GIZI ANAK BALITA

Fransiskus De Gomes¹, Petrus Redy Partus Jaya²

^{1,2} Program Studi PG PAUD UNIKA Santu Paulus Ruteng

Email: diodinhon@gmail.com¹, petrusredypartusjaya@gmail.com²

Abstrak:

Tingkat stunting pada balita di Provinsi NTT masih relatif tinggi. Salah satu penyebab prevalensi stunting yang tinggi adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai masalah ini. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat pemahaman ibu tentang stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian melibatkan 30 orang ibu dengan latar belakang pendidikan yang beragam dari Kelurahan Bangka Nekang dan Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Manggarai NTT. Dari jumlah tersebut, 8 ibu memiliki anak yang mengalami stunting. Penelitian ini dilaksanakan mulai 10 Januari hingga 16 April 2023. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan metode Miles & Huberman. Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memahami stunting. Sebanyak 64,28% responden mengerti lima aspek mengenai stunting, yaitu: kondisi kegagalan tumbuh pada anak, praktik pengasuhan yang baik untuk balita, pencegahan diare, menghadiri posyandu secara rutin untuk balita, serta mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala anak. Namun, beberapa aspek lain mengenai stunting yang belum dipahami oleh ibu meliputi komposisi makanan bergizi yang ideal, manfaat ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, penyebab stunting, serta cara mencegah stunting. Pemahaman seperti ini berpengaruh pada pola pemberian makanan bergizi kepada anak. Para ibu memberikan makanan sesuai keinginan anak, seperti menyajikan makanan instan dan mewajibkan anak makan tiga kali sehari tanpa mempertimbangkan komposisi gizi yang diperlukan oleh anak. Kata kunci: Pemahaman; Stunting; Asupan Gizi; Pertumbuhan Anak.

Kata Kunci: Stunting, Asupan Gizi, Anak Balita

Abstract:

The prevalence of stunting among toddler in NTT Province remains quite high. One factor contributing to the high incidence of stunting is the lack of understanding among mothers. This study aims to describe mothers' comprehension of stunting and its impact on the growth and development of young children. The research employs a descriptive qualitative research method. The response of this study consist of 30 mothers with various educational backgrounds from Bangka Nekang Village and Wali Village, Langke Rembong District, Manggarai, NTT. Among these 30 mothers, eight of them have children who is experiencing stunting. The study was conducted between January 10th and April 16th, 2023. Research data were collected using questionnaires, interviews, and documentation. Data validity test was carried out using triangulation techniques. Data analysis employed Miles & Huberman's analytical techniques. The results of the data analysis revealed that respondents have not

fully understood stunting. There are 64.28% of respondents comprehend five aspects of stunting, including: failure to thrive in children, good child-rearing practices for toddler, diarrhea prevention, regular attendance at integrated health service posts for young children, and measuring height, weight, and head circumference in children. Other aspects of stunting have not yet understood by mothers involve ideal nutritious food composition, the benefits of breast milk (ASI) for children's growth and development, the causes of stunting, and stunting prevention methods. Such understanding impacts the pattern of providing nutritious food for children. Food provision for children adheres to the child's preferences, such as offering instant food within the culture of obligatory three meals per day without considering the nutritional composition of the child's meals. **Keywords:** Understanding; Stunting; Nutritional Intake; Child Growth.

Keywords: Stunting, Nutritional Intake, Child Growth.

PENDAHULUAN

Anak di bawah usia lima tahun (balita) termasuk kelompok yang mudah terkena dampak kekurangan gizi, yang memengaruhi perkembangan mereka. Salah satu akibat dari kekurangan gizi adalah stunting (kondisi pendek). Stunting atau sering disebut kerdil merupakan keadaan ketika anak-anak di bawah usia lima tahun gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu mulai dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seusianya (Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1995/Menkes/XII/2010).

Stunting diidentifikasi melalui penilaian status gizi anak. Sesuai dengan Susetyowati (2017: 182), penilaian status gizi ini memberikan gambaran tentang asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Penilaian status gizi yang dilakukan dengan antropometri balita menggunakan grafik yang dihasilkan oleh WHO, seperti: pertama, berat badan menurut umur (BB/U). Indeks BB/U menyajikan gambaran status gizi kurang (underweight), status gizi sangat kurang (severely underweight), gizi baik, dan gizi berlebih. Kedua, tinggi badan menurut umur (TB/U). Indeks panjang atau tinggi badan menggambarkan status gizi pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted). Ketiga, berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Perbandingan berat badan dengan tinggi badan digunakan untuk mengklasifikasikan status gizi kurus (wasted) dan sangat kurus (severely wasted). Keempat, indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U). Indeks massa tubuh per umur ini merupakan indikator untuk menilai masa tubuh sehingga status gizi bisa ditentukan. Indeks ini juga bisa digunakan sebagai skrining kelebihan berat badan dan obesitas. Grafik indeks massa tubuh menurut umur dan berat badan/panjang badan atau berat badan/tinggi badan cenderung menunjukkan hasil yang serupa. Secara global, pada tahun 2011 lebih dari 25% anak yang berumur di bawah lima tahun atau sekitar 165 juta anak mengalami stunting, sedangkan untuk tingkat Asia, pada tahun 2005 - 2017 Indonesia menduduki peringkat ketiga prevalensi *stunting*

tertinggi. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi stunting dalam skala nasional sebesar 37,2%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0% dan sangat pendek sebesar 19,2%. Sedangkan Global Nutrition Report tahun 2016 mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi.

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi stunting. Akan tetapi, menurut dr. Kirana Pritasari, MQIH, Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat (Kesmas), Kementerian Kesehatan RI (2019), permasalahan stunting pada beberapa daerah di bagian Timur seperti NTT dan Papua Barat masih dianggap tinggi. Misalnya Provinsi NTT, mengalami penurunan prevalensi stunting sebesar 9,1%, atau hampir 2% setiap tahun. Namun demikian, NTT tetap menjadi provinsi dengan angka stunting tertinggi di Indonesia.

Manggarai adalah salah satu kabupaten di NTT dengan persentase stunting yang relatif tinggi (Kompas.com). Data kasus stunting di Kabupaten Manggarai pada bulan Agustus 2022 mencapai 4313 orang (16,2%) dan termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di NTT. Di satu sisi, kondisi ini cukup mengejutkan mengingat Manggarai merupakan wilayah yang subur dengan sumber daya alam yang melimpah. Di sisi lain, hal ini mengindikasikan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan atau ekonomi keluarga saja. Terdapat berbagai faktor lain yang berpengaruh dalam terjadinya stunting.

TNP2K (2017) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab stunting, antara lain: pertama, praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum serta selama masa kehamilan, dan setelah melahirkan. Beberapa data menunjukkan bahwa 60% anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping ASI (MPASI). MPASI diberikan ketika balita berusia di atas 6 bulan untuk memperkenalkan ragam makanan baru pada bayi, mencukupi kebutuhan nutrisi yang tak lagi tercukupi oleh ASI saja, serta membentuk kekebalan tubuh dan perkembangan sistem imun anak terhadap makanan maupun minuman.

Faktor penyebab kedua adalah keterbatasan layanan kesehatan, termasuk layanan Antenatal Care (pelayanan kesehatan selama kehamilan), Postnatal Care dan pembelajaran dini berkualitas. Informasi dari publikasi Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu menurun dari 79% pada 2007 menjadi 64% pada 2013, dengan akses layanan imunisasi bagi anak yang belum memadai. Fakta lainnya, 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang cukup, serta masih terbatasnya akses layanan pembelajaran dini berkualitas.

Faktor ketiga adalah akses yang masih terbatas bagi rumah tangga atau keluarga untuk memperoleh makanan bergizi. Alasannya adalah harga makanan bergizi di Indonesia yang relatif mahal. Di samping kurangnya pemahaman orang tua mengenai kesehatan dan kecukupan nilai gizi anak sejak dalam kandungan hingga setelah dilahirkan, biaya makanan bergizi menjadi penghalang.

Faktor keempat adalah akses air bersih dan sanitasi yang belum memadai. Data di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih melakukan buang air besar di tempat terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih. Infeksi penyakit akibat sanitasi dan kebersihan yang buruk (seperti diare dan cacingan) dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam proses pencernaan. Beberapa infeksi penyakit pada bayi bisa menyebabkan berkurangnya berat badan mereka.

Kesimpulan identifikasi faktor penyebab stunting ini menggarisbawahi bahwa pemahaman ibu tentang stunting merupakan salah satu penyebab yang tidak dapat diabaikan. Pemahaman yang dimaksud adalah pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai stunting, yang mempengaruhi tindakan pencegahan atau penanganan masalah stunting pada anaknya. Penelitian Farrah dkk. (2015) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pengetahuan mengenai gizi adalah langkah awal dalam perubahan perilaku meningkatkan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang memengaruhi perubahan perilaku tersebut. Pengetahuan ibu tentang gizi menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

Memahami stunting oleh ibu menjadi salah satu cara pencegahan stunting pada anak. Jika pemahaman ibu tentang stunting baik, ibu akan lebih memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi anak. Sehingga, proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan optimal. Pemahaman tentang stunting sangat penting bagi seorang ibu, karena pemahaman yang kurang tentang stunting bisa menyebabkan anak berisiko mengalami stunting (Rahmandiani dkk, 2019: 75). Muliawati dan Sulistiawati (2019: 45) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang stunting akan secara optimal mengupayakan tindakan pencegahan stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis menggambarkan fenomena pemahaman ibu terkait stunting dan dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan anak di Kelurahan Wali dan Bangka Nekang, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, NTT. Subjek dalam penelitian ini meliputi 30 orang ibu dengan tingkat pendidikan yang bervariasi dari kelurahan Bangka Nekang dan Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Manggarai, NTT. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena ditemukan banyaknya anak stunting yang ada di kedua kelurahan ini. Di antara 30 orang tersebut, terdapat 8 ibu yang memiliki anak mengalami stunting. Penelitian ini dilaksanakan mulai 10 Januari hingga 16 April 2023. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Dengan metode penelitian yang menarik dan sesuai standar jurnal ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pemahaman ibu tentang stunting dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di wilayah studi. Hasil penelitian ini akan menjadi panduan untuk pengambilan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa 64,28% responden memahami lima aspek penting terkait stunting, yaitu: pertama, kondisi kegagalan tumbuh pada anak. Pemahaman ibu mengenai hal ini adalah adanya kegagalan pertumbuhan pada balita akibat kurangnya asupan gizi, yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang terhambat. Hal ini menyebabkan anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari usianya dan berat badan tidak ideal atau kurus. Kedua, praktik pengasuhan yang baik pada balita. Praktik pengasuhan ini mencakup perhatian terhadap kebersihan anak, pemberian makanan yang cukup, serta pengasuhan yang penuh kasih sayang.

Ketiga, pencegahan diare. Para ibu menyadari pentingnya pencegahan terhadap diare sebagai langkah untuk mengatasi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tindakan yang dilakukan oleh ibu ketika anak mengalami diare meliputi membawa anak ke dokter dan memberikan obat diare. Keempat, rutin mengikuti posyandu untuk anak balita. Para ibu mengerti bahwa posyandu sangat penting bagi anak untuk mendapatkan imunisasi yang berguna bagi kekebalan tubuh anak. Kelima, mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala anak. Para ibu memahami betapa pentingnya pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak untuk memantau pertumbuhan fisik anak dari waktu ke waktu.

Meskipun para ibu menyadari pentingnya pemberian makanan bergizi bagi ibu hamil dan balita, mereka belum sepenuhnya memahami komposisi ideal makanan bergizi. Pemberian makanan kepada ibu hamil dan balita terbatas pada pola konsumsi dan kemampuan ekonomi keluarga. Pola konsumsi mencakup pemberian makanan tiga kali sehari (pagi, siang, dan malam) dengan menu disesuaikan dengan anggaran keluarga.

Aspek lain yang belum dipahami oleh ibu adalah manfaat Air Susu Ibu (ASI) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para ibu mengakui pentingnya ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun, ketika ditanya mengenai manfaatnya, para ibu tidak memiliki pemahaman yang baik. Hal ini mempengaruhi perilaku pemberian ASI sesuai keinginan anak. Jika anak lebih menyukai susu formula, maka ASI tidak lagi diberikan kepada balita.

Responden juga ditanyai mengenai pengetahuan tentang stunting, faktor penyebab, dan upaya pencegahannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut responden, stunting adalah kondisi anak pendek dengan penyebab genetik dan gangguan kesehatan anak. Artinya, anak dianggap pendek karena faktor keturunan dari orang tua dan kondisi anak yang sering sakit saat masih balita. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang dapat

dilakukan adalah menjaga kesehatan anak balita, sementara faktor genetik tidak bisa dicegah.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa responden belum melihat stunting sebagai suatu persoalan perkembangan anak yang perlu diatasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para ibu belum sepenuhnya memahami stunting serta penyebab dan upaya pencegahannya. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan berkembang pada anak, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang mencakup janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak seusianya, pertanda pubertas terlambat, dan pertumbuhan gigi terlambat. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan perkembangan yang ditandai dengan sifat lebih pendiam, kurang kontak mata, dan performa buruk dalam tes perhatian dan memori belajar pada usia 8-10 tahun (Rahayu et al., 2018: 25).

Dua faktor utama penyebab stunting adalah penyakit dan asupan zat gizi, yang berkaitan dengan pola asuh, akses makanan, layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan (Rahayu et al., 2018: 25). Namun, penyebab stunting sebenarnya lebih kompleks, melibatkan kondisi dan perilaku individual dalam keluarga. Ketidakmampuan orang tua untuk memahami pentingnya gizi dan menjaga kesehatan anak menjadi penyebab dasar stunting. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), tidak ada penelitian yang menunjukkan bahwa keturunan memberikan kontribusi lebih besar daripada gizi dalam pertumbuhan fisik anak. Kesalahpahaman sebagian masyarakat mengenai stunting menjadi penghambat pencegahan stunting itu sendiri.

Kementerian Kesehatan RI (2013) merilis beberapa upaya pencegahan stunting yang mencakup: (1) pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan, (2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil, (3) pemenuhan gizi, (4) persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, (5) Pemberian Inisiasi Menyusu Dini, (6) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan, (7) pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi di atas 6 bulan hingga 2 tahun, (8) pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, (9) pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, dan (10) penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pemahamannya tentang pemenuhan gizi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik pemahamannya tentang pentingnya gizi bagi tumbuh kembang anak. Bloem et al. (2013) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak, yang berarti semakin baik pendidikan ibu, semakin baik pula pemahamannya tentang gizi anak, sehingga mendorong ibu untuk memberikan asupan gizi yang baik bagi anaknya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga bukanlah faktor utama penyebab stunting di Kelurahan Bangka Nekang dan Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Manggarai, NTT. Data menunjukkan bahwa dari 8 responden dengan anak stunting, hanya 2 orang yang tidak memiliki penghasilan tetap dan berkecukupan setiap bulan, sementara yang lainnya memiliki pekerjaan tetap dengan

upah di atas standar Upah Minimum Regional (UMR). Kesimpulan ini menegaskan bahwa rendahnya pemahaman ibu tentang stunting mempengaruhi asupan gizi anak. Pemberian makanan bagi anak didasarkan pada keinginan anak sendiri, seperti pola makan rutin dengan konsumsi makanan instan. Pola makan rutin mengacu pada kebiasaan makan tiga kali sehari tanpa memperhatikan komposisi gizi makanan anak. Ni'mah dan Nadhiroh (2015: 86) menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan gizi yang kurang, sehingga anak mengalami stunting.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu di Kelurahan Wali dan Kelurahan Bangka Nekang, Kecamatan Langke Rembong tentang stunting masih tergolong kurang memadai. Para ibu belum sepenuhnya memahami esensi, faktor penyebab, serta upaya pencegahan stunting. Situasi ini berpengaruh pada perilaku pemberian makanan bergizi kepada anak balita. Pemberian makanan bagi anak lebih mengikuti keinginan anak itu sendiri, seperti menyediakan makanan instan sesuai budaya makan tiga kali sehari yang ada, tanpa mempertimbangkan kandungan gizi makanan untuk anak.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pemahaman ibu mengenai stunting merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Jika ibu memiliki pemahaman yang memadai mengenai stunting, hal ini akan memungkinkan mereka untuk lebih memperhatikan pola pemberian makanan bergizi untuk anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloem MW, dkk. 2013. Key Strategies To Further Reduce Stunting In Southeast Asia: Lessons From The ASEAN Countries Workshop. *Food and Nutrition Bulletin*, 34:2.
- Farah, dkk. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Hermopan, B. 2022. Stunting di Manggarai Turun 3,9 Persen. *Berita*, Website Kabupaten Manggarai, 26/09/2022, <https://www.manggaraikab.go.id/stunting-di-manggarai-turun-39-persen/>
- Kemkes RI. 2018. Cegah Stunting itu Penting. *Berita*, Warta Kesmas, Kemkes RI, https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf
- Muliawati, & Sulistyawati. 2019. Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta. (Online), (http://fikes.almaata.ac.id/wpcontent/uplo_ads/2019/07/DyahMuliawati.fix_.pdf)

- Ni'mah & Nadhiroh, 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 10(1), 13-19.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.
- Pritasari, Kirana. 2019. Status Gizi Indonesia Alami Perbaikan. *Berita*, pada Website Sehat Negeriku Sehat Bangsaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat (Kesmas), Kementerian Kesehatan RI, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190130/2529268/status-gizi-indonesia-alami-perbaikan/>
- Rahayu, A., dkk. 2018. *Study Guide – Stunting Dan Upaya Pencegahannya bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rahmandiani, dkk, 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatiningor Kabupaten Sumedang. *JSK*, 5(2), 74-80.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2013. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>
- Susetyowati, DCN. 2017. *Gizi Bayi dan Balita, dalam Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Taris, N. 2022. Kasus Stunting di Kabupaten Manggarai NTT Masuk Kategori Merah, Bupati: Itu Kabar Buruk. *Berita*, Kompas.com, 10/03/2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/03/10/105726478/kasus-stunting-di-kabupaten-manggarai-ntt-masuk-kategori-merah-bupati-itu?page=all>
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.